

2016/2017

OUR VOICES

ems women's network



EDISI BAHASA
INDONESIA

SEKSUALITAS MANUSIA DAN PERSPEKTIF GENDER



Misi Protestan dalam Solidaritas

Editorial Gabriele Mayer	3
* PERSPEKTIF DARI AFRIKA	
Melangkah maju dalam iman - Prakonferensi Perempuan pada Sidang Paripurna EMS pada Desember 2016	4
<i>Phumzile Mabizela</i>	
* PRAKONFERENSI PEREMPUAN EMS	
Kesan Pribadi dari Prakonferensi Perempuan	6
<i>Katrin Klöpffel, Dorothea Schaupp, Jose fina Hurtado</i>	
Tentang Nilai Waktu	7
<i>Mega Kamase Sambo</i>	
Kunjungan di iThemba Lam, Rumah Remaja di Kapstadt	8
<i>Katharina Goodwin</i>	
* BERSAMA-SAMA MENGHADAPI KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN	
Konsultasi Gereja Protestan Kurhesse-Waldeck di Johannesburg	10
Prakonferensi Perempuan pada Sidang Paripurna 12 LWB 2017 di Windhoek, Namibia: Tidak terhadap kekerasan seksual - Ya untuk pentahbisan perempuan	11
<i>Ute Hedrich</i>	
* PERSPEKTIF GENDER	
Pendeta perempuan – daya penggerak atau hambatan untuk Injil? 25 tahun pentahbisan perempuan di Kamerun	12
<i>Yele Marceline Lambiv</i>	
Sebuah Langkah besar untuk sebuah Gereja kecil Pentahbisan perempuan pertama di Timur Tengah	14
<i>Katja Buck</i>	
* PERSPEKTIF ALKITAB	
Wasti melakukan perlawanan. Ester 1	15
<i>Sharath Sowseelya</i>	
Hagar menemukan martabat. 1 Kejadian 16, 13	16
<i>Gabriele Mayer</i>	
Filipus membaptis seorang kasim. Kisah para Rasul 8	18
<i>Ayoko Bahun Wilson, Godson Lawson</i>	
* BERITA DARI JARINGAN PEREMPUAN EMS	
HARI DOA SEDUNIA Ghana, Libanon, Südkorea (PROK)	20
Kamerun	21
Resensi buku „Kisah hidup lintas bangsa perempuan Korea Selatan di Jerman"	22
Penanggung Jawab	23



Saudari-saudari dan pembaca yang terkasih dalam jaringan perempuan internasional,

dalam tahun ini di seluruh dunia banyak gereja merayakan peringatan 500 tahun Reformasi. Di Jerman perayaan tersebut dirangkum pada Hari Gereja Protestan dalam motto „Engkau melihat aku ...“

Apa yang kita lihat? Siapa yang terlihat oleh kita?

Edisi terbaru OUR VOICES mengarahkan perhatian Anda pada „Sexualitas Manusia dan Perspektif Gender“. Anda diajak untuk melihat, menanggapi pelbagai aspek yang berbeda dan menerima perspektif yang tidak biasa:

Pendeta Phumzile Mabizela dari Johannesburg telah menyoroti penyakit HIV/AIDS dan kaum minoritas seksual secara lebih mendalam pada sidang paripurna EMS di Stellenbosch, Afrika Selatan. Delegasi Sidang Paripurna berbagi kesan mereka.

Pemeran Alkitab seperti Washti, Hagar und Filipus menunjukkan kepada kita pandangan yang mengagumkan dalam cara menangani kekerasan dan minoritas.

Dan kembali perayaan seperti Hari Doa Sedunia merupakan ikatan kuat yang menghubungkan semua gereja EMS. Berbagai surat dan foto kami terima dari Kamerun, Korea Selatan, Libanon, Afrika Selatan dan Ghana. Liturgi kebaktian Hari Doa Sedunia yang akan datang berasal dari Suriname, di mana saudari kita dari gereja internasional Moravia akan memegang peranan penting.

Genderperspektiven — auch wenn es um Leitungämter in der Kirche geht. Aus zwei Kirchen erfahren wir, wie und was die Ordination von Frauen bedeuten kann: Die National Evangelical Synod of Syria & Lebanon (NESSL) ist die allererste Kirche im Nahen Osten, die sie vor wenigen Wochen einführte. In Kamerun ist eine ganze Generation von Pfarrerinnen herangewachsen und feierte 2016 ihr Silberjubiläum. Herzliche Glück- und Segenswünsche, liebe Schwestern!

Pespektif gender – juga dalam hal posisi pimpinan gereja. Dari dua gereja kita mendengar, bagaimana dan apa arti pentahbisan perempuan: Sinode Injili Nasional Suriah dan Libanon (NESSL) adalah gereja pertama di Timur Tengah yang memperkenalkannya beberapa minggu yang lalu. Di Kamerun telah tumbuh satu generasi pendeta perempuan yang pada 2016 merayakan hari peringatan peraknya. Selamat dan berkat Tuhan menyertaimu, saudari-saudariku!

Salam hangat dari Stuttgart

Gabriele Mayer
 Staf bidang Gender EMS
 Jaringan Perempuan Internasional
 Juli 2017

Melangkah maju dalam iman

Phumzile Mabizele, pendeta dan direktur INERELA+, jaringan di Afrika bagi orang yang telah ditahbiskan yang terkena HIV/AIDS.

Makalah (disingkat) dibawakan di Prakonferensi Perempuan pada Sidang Paripurna EMS di Stellenbosch, Afrika Selatan pada Desember 2016



Tinjauan kembali

Pada Desember 2003 berlangsung lokakarya inovatif dengan bantuan UN-AIDS di Namibia. Pada konsultasi disebutkan tema teologis yang penting: Allah dan ciptaan; interpretasi Alkitab, dosa, penderitaan dan keluhan, keadilan, kebenaran dan cara mengekspresikannya; serta gereja sebagai komunitas yang menyembuhkan.

Dewasa ini gereja masih tetap bergulat dengan masalah ini. Dalam hal penanganan HIV sementara ini telah tercapai banyak. Kita semua tahu bahwa terdapat berbagai tradisi agama yang dapat memecah belah.



Tetapi HIV telah mengajarkan masyarakat untuk mengatasi perbedaan dan meletakkan fokus pada bagaimana manusia dapat diselamatkan.

Pemahaman tentang HIV telah meningkat di „Mainline Churches“ (yang dimaksud adalah gereja Protestan klasik Afrika): baik dalam pandangan mengenai penyakit itu maupun terhadap kelompok paling penting yang mewariskan penyakit tersebut. Tema-tema seperti ketidaksetaraan gender, kemelaratan, apati merupakan musuh terburuk kami. Sebagian besar Sekolah Teologi telah mengangkat isu-isu HIV dan AIDS dalam kurikulum mereka. Banyak makalah ilmiah tentang HIV telah ditulis. Tantangannya sekarang adalah menyampaikan semua pengetahuan dan sumber tersebut kepada gereja, kuil, vihara dan sinagoga kita.



Geeja-gereja Pantekosta melakukan pendekatan yang agak berbeda terhadap masalah ini. Iman akan kekuatan mujizat Allah merupakan hal utama. Hal ini menjelaskan bagaimana mereka menanggapi penyakit dan penyembuhannya. Titik pertama yang telah mereka salah fahami adalah kenyataan bahwa HIV adalah suatu Virus dan bukan kutukan atau hukuman dari Tuhan-



Gereja Pantekosta telah berkembang pesat di mana-mana di seluruh dunia. Tema-tema seperti pentingnya iman kepada Allah supaya dapat menerima berkat Allah, telah menimbulkan banyak kebingungan. Masyarakat Buddha dan Hindu menunjukkan penerimaan dan keterbukaan terhadap manusia yang hidup dengan HIV. Bagi mereka kualitas hidup selalu merupakan hal yang paling penting. Saya merasa perlakuan mereka terhadap HIV sangat menyegarkan. Fokusnya bukan perilaku orang atau masa lalu mereka, melainkan pertanyaan bagaimana kehidupan mereka dapat ditingkatkan. Hal ini membuat mereka lebih terbuka, misalnya untuk penggunaan kondom. Masyarakat Hindu juga lebih maju dalam sikap mereka terhadap seksualitas.

Yang lain seperti misalnya organisasi Katolik telah membuka akses ke obat-obatan lama sebelum obat-obatan tersebut tersedia pada lembaga pemerintah.

Dukun tradisional Afrika (orang yang menjalankan tradisi agama Afrika) menghimbau penerimaan dan perawatan dalam konteks HIV. Memang banyak kesalahan telah dibuat, tetapi setidaknya mereka menawarkan intervensi yang bertanggungjawab dan efektif.

Berkurangnya stigmatisasi dan diskriminasi terkait dengan HIV menyebabkan lebih banyak orang yang mencari akses terbuka untuk pengobatan tanpa takut ditolak oleh gereja dan jemaat mereka.

Pengobatan itu sendiri juga merupakan tema yang sangat politis. Sebagai komunitas iman kami menyadari bahwa akses terhadap pengobatan sangat tergantung pada kemauan politis para pengambil keputusan.

Pemahaman keluarga secara baru

Sebagai gereja kita telah berhasil mengidentifikasi pentingnya keluarga, bila membicarakan masalah reproduksi dan pelestarian norma dan nilai keluarga. Model ideal dari keluarga dengan orang tua, suami dan istri, dua setengah orang anak dan setidaknya seekor anjing atau kucing telah berlaku untuk waktu yang lama. HIV dan AIDS telah memaksa kita untuk menerima keluarga dengan seorang anak sebagai kepala keluarga. Kita tidak boleh menutup mata terhadap kenyataan. Keluarga sudah bukan lagi seperti bentuknya pada tahun 1960an.

Kita tidak dapat mengkerenyutkan dahi memandang penuh kritik pada keluarga yang orang tuanya karena berbagai faktor (termasuk kemiskinan) tidak menikah. Keluarga dengan orangtua tunggal merupakan standar baru. Apa kita ingin tetap mengabaikan keluarga ini? Anak-anak dari keluarga ini mempunyai kebutuhan yang sama seperti anak-anak dari keluarga „normal“.

Gender dan Seksualitas

Gereja juga berjuang untuk terminologi positif dalam diskusi tentang seksualitas dan gender. Kesalahan terbesar yang telah kita lakukan sebagai gereja adalah menuntut pendidikan spiritual yang sama sekali menolak arti seksualitas. Kita dibesarkan untuk mengontrol dan menekan seksualitas kita sebagai lambang pertumbuhan rohani. Richard Rohr, salah seorang teolog favorit saya mengatakan: „Seksualitas adalah untuk tubuh, sama seperti spiritualitas bagi jiwa.“ Keduanya, seksualitas dan spiritualitas merupakan kurnia dari Tuhan. Kita harus menemukan bentuk ekspresi yang menyetujui seksualitas kita seperti yang kita lakukan dalam bidang spiritualitas.

Di Afrika kita berjuang melawan pengelompokan yang mengkriminalisasi homoseksualitas. Saya tidak mengerti bahwa kita memenjarakan orang karena identitas mereka, karena mereka adalah siapa mereka. Begitu pula saya dapat dipenjarakan karena saya seorang wanita yang berkulit hitam. Bagaimana saya bisa mengubah hal itu? Sayangnya dalam agama dan budaya sudah umum untuk membenarkan bentuk keji diskriminasi ini yang bahkan sampai menimbulkan kematian.

Hal ini membuat risiko terkena HIV yang dihadapi komunitas LGBTIQ* menjadi semakin besar. Mereka tidak mempunyai akses ke pelayanan kesehatan karena takut ditangkap atau dibunuh. Apa arti hidup dalam kelimpahan untuk komunitas ini, terutama apabila kita sebagai ibu dan saudara perempuan tidak mengakui eksistensi mereka dalam gereja dan komunitas kita? ☹



Kesan Pribadi dari Prakonferensi Perempuan

Bagi saya ini merupakan sidang paripurna EMS pertama dan juga prakonferensi perempuan pertama.



Saya merasa terkesan dengan keterbukaan dan kepekaan kita kaum wanita dalam percakapan mengenai tema-tema yang di negara, masyarakat, gereja dan juga dalam lingkungan pribadi dianggap kontroversial atau bahkan ditabukan. Saya merasakan suasana saling menghargai dan menghormati antara para peserta dengan latar belakang budaya masing-masing.

Katrin Klöpfel ☰



„Yang sungguh-sungguh menarik bagi saya adalah pertukaran antara peserta dari gereja Moravia di Afrika Selatan yang datang dari pelbagai konteks.

Kami memperoleh kesempatan untuk mendengar bagaimana menyakitkannya keputusan yang seharusnya menjamin kesatuan gereja. Peluang berkembang bagi orang-orang yang hidup dalam hubungan dengan LGB-TIQ*, yang merupakan anggota dari gereja yang sama,

dimusnahkan.

Dalam kawasan yang tertutup kami bisa berbicara bersama-sama. Mendengarkan dengan penuh perhatian telah membantu beberapa orang peserta untuk menunjukkan perasaan mereka. Dengan demikian timbul kemungkinan mengemukakan pandangan dan pendapat yang berbeda.

Sebuah pikiran untuk menindaklanjuti perjalanan ini bagi saya “Kepada siapa saya memberi wewenang untuk menjalani kehidupan yang ingin saya jalani?”

Josefina Hurtado ☰



Saya sangat terkesan dengan kesaksian Phumzile yang mengguncangkan. Keterlibatannya secara pribadi, kepekarannya dan komitmennya yang tak kenal takut membuat dia menjadi pembela besar kaum minoritas seksual.

Ucapannya yang terutama menggerakkan saya, karena pada dasarnya juga berlaku bagi kita: “Tuhan tidak membuat kesalahan, karena itu terimalah kita sebagaimana adanya.”

Jangan lupa: “Semua manusia memiliki martabat, karena semua diciptakan menurut gambar Allah.”

“Budaya dan agama merupakan kekuatan besar di Afrika. Bagaimana kita dapat membuatnya menjadi kekuatan yang memajukan kehidupan?” “Gereja hendaknya menjadi komunitas yang menyembuhkan, mengajak dan mendampingi (manusia).”

Dorothea Schaupp ☰

Tentang Nilai Waktu

Mega Kambase Sambo, 33, adalah pastor dari Gereja Toraja di Sulawesi Selatan. Di sana ia bekerja sebagai kepala bagian Ekumene dan Kemitraan Internasional. Pada saat ini ia menjalankan praktikum di Jerman di bagian Hubungan Masyarakat EMS.



Baru pertama kalinya saya berpartisipasi dalam prakonferensi perempuan EMS. Saya masih tetap bersemangat untuk membahas isu-isu sensitif dalam ruang tertutup dengan saudara dari berbagai negara dan konteks. Pendapat yang berbeda tidak memisahkan kita, bahkan justru memperkuat kita.

Studi Alkitab Kejadian 19,1-11 sangat menyentuh perasaan saya. Kami membahas teks menurut metode membagi Alkitab dari Afrika Selatan, suatu hal yang baru bagi saya. Metode dalam tujuh langkah ini membantu untuk mendalami teks dengan lebih intensif dan mengungkapkan perasaan sendiri dengan lebih bebas. Bagian tersebut merupakan salah satu bagian „kontroversial“ yang sering digunakan untuk menolak atau mendiskriminasi orang lain. Penyandang AIDS atau orang dengan HIV positif, korban perdagangan manusia, migran wanita, pengungsi, orang yang hidup dalam kemiskinan, banyak yang kehilangan nyawa mereka karena „kita“ mengkriminalisasi mereka atas nama agama dan budaya.

Menurut pendapat saya firman Allah harus digunakan untuk menghubungkan, untuk memuji dan mengasihi Tuhan, bukan sebaliknya.

Dalam pertemuan ini saya merasakan ikatan erat antara kaum perempuan, terutama ketika kami menden-garkan Phumzile Mabizela.

Ia adalah seorang wanita yang kuat penuh dengan inspirasi. Keterbukaan dan karismanya yang positif

mendorong kami untuk memecah kebungkaman, untuk mengusahakan pencegahan bagi yang terkena HIV/AIDS. Ia pun meminta kami untuk menangani isu-isu lain seperti kesetaraan gender dan kemiskinan keragaman, atau setiap jenis diskriminasi yang terjadi dalam gereja atau lingkungan kita.

Pidato pendeta Phumzile yang mengilhami telah menguatkan saya. Terutama uraiannya tentang nilai waktu dan bagaimana kita hendaknya menghargai setiap saat yang kita jalani, ingin saya sampaikan kepada kaum muda dan perempuan di gereja saya:

„Apa nilai

*...sepuluh tahun? Tanya pasangan yang baru bercerai.
 ...empat tahun? Tanya seseorang setelah lulus kuliah.
 ...satu tahun? Tanya seorang mahasiswa yang tidak lulus ujian akhir.
 ...sembilan bulan? Tanya seorang ibu yang bayinya lahir mati.*

Apa nilai

*... satu bulan? Tanya seorang ibu yang melahirkan pre-matur
 ... satu minggu? Tanya seorang penerbit mingguan.
 ... satu menit? Tanya seseorang yang ketinggalan kereta api, bus atau pesawat.
 ... satu detik? Tanya seseorang yang selamat dari kecelakaan.*

Waktu tidak menunggu seorang pun. Hargailah setiap saat kehidupanmu!

Sumber tidak dikenal ⇨



iThemba Lam Harapanku

Katharina Goodwin, anggota Dewan Perempuan EMS ikut ambil bagian pada Prakonferensi Perempuan sebagai delegasi dari Gereja Moravia dan mengunjungi iThemba Lam, pusat untuk LGBTI* remaja di Afrika Selatan yang mencari perlindungan dan bantuan.

„HIV/Aids dan Seksualitas Manusia" merupakan tema Prakonferensi Perempuan pada sidang paripurna EMS di Kapstadt pada Desember 2016.

Sebagian program juga membahas minoritas seksual. Dalam konteks ini kami diundang untuk mengunjungi pusat iThemba Lam „Harapan Saya", tempat penampungan orang-orang muda yang dikucilkan oleh keluarga mereka, karena mereka gay. Pusat itu terletak di Gugulethu, salah satu dari „townships" besar, merupakan daerah kumuh yang terletak 15 km dari Kapstadt. Kemiskinan merupakan masalah utama di sini dan tingkat kejahatan tinggi. Saya bertanya-tanya, bagaimana sebuah "rumah aman" dengan akses yang mudah dicapai dalam lingkungan semacam itu dapat memberikan perlindungan kepada orang-orang muda yang berada dalam kesulitan? Dan bagaimana, saya bertanya-tanya lebih lanjut, reaksi lingkungan setempat terhadap Pusat ini?

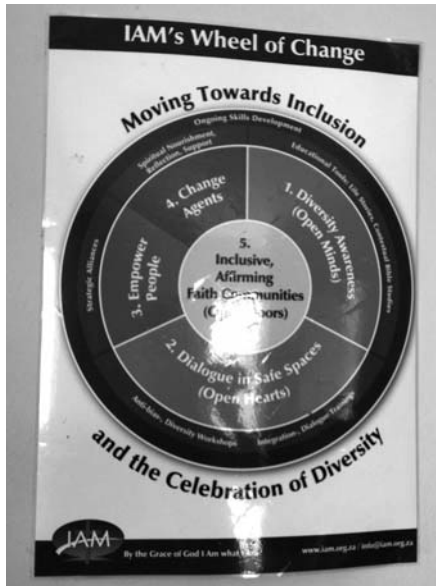
Bulelwa Pande, pemimpin Pusat, menemui kami di halaman mini Pusat tersebut dan membawa kami meninjau fasilitas. Di lantai dasar terdapat ruang untuk pertemuan dan sebuah kantor kecil. Poster-poster di dinding serta bahan-bahan informasi yang ditata memperkenalkan filosofi perubahan.

Tujuan dari pelayanan ini adalah membentuk „komunitas iman" yang memancarkan keterbukaan dan penerimaan kaum Lesbian, Gay, Biseksual, Trans*- dan Intergender* dapat berpartisipasi serta diperkuat dalam identitas spiritual, psikologis dan seksual mereka." Sebuah visi mengesankan, pikir saya! Di lantai pertama terdapat beberapa kamar tidur, tetapi kami tidak melihat penghuni perempuan. Mereka tidak tinggal lama, begitu diceritakan kepada kami, tujuannya adalah untuk mendamaikan mereka dengan keluarga mereka, atau seandainya tidak berhasil, untuk membantu mereka mencari pekerjaan dan tempat tinggal, sehingga mereka dapat mengurus diri sendiri.

Bulelwa juga bercerita tentang pengaruh Pusat tersebut pada lingkungan. "Pada awalnya," ujarnya "orang berpikir kami berada di sini untuk membuat anak remaja menjadi homoseksual. Tetapi sekarang mereka tahu bahwa kami ingin memberitahu kepada mereka bahwa Lesbian, Gay, Biseksual, Trans*- dan Intergender* adalah manusia. Pada awalnya mereka menganggap kami tidak stabil, pecandu alkohol atau pecandu narkoba. Tetapi sekarang mereka telah bertemu dengan saya, saya mempunyai pasangan yang mencintai saya, seorang anak, keluarga nyata dan mereka melihat bahwa juga kami mempunyai impian dan rumah yang layak. Kami berharap bahwa mereka



Tempat penampungan pertama (historis) yang ditempati Bulelwa dengan 20 orang.



IAM berkarya untuk perubahan



Pintu masuk sekarang ke penginapan

memandang kami sebagai bagian dari masyarakat. Kami membuat diri kami terlihat dan menunjukkan kepada mereka bahwa kami mendukung masyarakat, bahwa kami juga ada untuk mereka, mis. Pada pemakaman dan sebagai bagian dari proyek gizi.”

Ia memperlihatkan gereja di dekat situ, di mana iThemba Lam berpartisipasi dalam proyek gizi yang besar. 300 makanan dimasak di sini setiap hari untuk kaum miskin yang datang dari jauh dan dekat.

Saya sangat terkesan dengan semua yang saya lihat dan dengar di iThemba Lam dan saya sungguh berharap bahwa tempat ini akan terus menjadi tempat yang aman bagi mereka yang membutuhkan tempat ini, juga untuk memulai perubahan dalam masyarakat. ☺



Judith Kotzé dan Bulelwa Pande menyambut kedatangan grup EMS.



Di ,halaman gereja' tempat 300 orang mendapat makan siang gratis setiap hari.

Fotos: Roswitha Bernius-Grimm

Bersama-sama menghadapi kekerasan

Konsultasi Perempuan Gereja Protestan Kurhesse-Waldeck di Johannesburg pada Oktober 2016

Peserta adalah delegasi dari Estland, Jerman, India, Kirgistan, Namibia, Republik Afrika Selatan

Kekerasan terhadap perempuan masih tetap merupakan kenyataan menyedihkan yang berlangsung di seluruh dunia. Perempuan masih sering dirugikan, dipermalukan dan dilecehkan secara fisik, psikologis maupun dengan ucapan.

14 orang perempuan mewakili delapan gereja Protestan dari enam negara yang berbeda (India, Afrika Selatan, Namibia, Estland, Kirgistan dan Jerman) bertemu dari tanggal 3 sampai 11-10-2016 di Afrika Selatan. Gereja Protestan Kurhessen-Waldeck (EKKW) telah mengundang wakil dari gereja mitra mereka. Konsultasi tersebut untuk pertama kalinya lintas disiplin dengan perempuan dari 8 profesi yang berbeda. Ditambah lagi dengan kehadiran wakil kaum perempuan dari Gereja Protestan di Hesse dan Nassau (EKHN) untuk pertama kalinya beserta gereja mitra mereka di India (EKKW und EKHN adalah gereja anggota EMS).

Acara awal mereka adalah mengunjungi proyek yang disandang oleh gereja di Pretoria yang memberi perempuan perlindungan dari kekerasan dan mendorong mereka untuk keluar dari spiral kekerasan.

Di sebuah rumah retreat Kristen dekat Pretoria para peserta saling bertukar pengalaman dengan intensif mengenai situasi perempuan di negara dan gereja mereka. Baik mengenai penyebab kekerasan maupun tentang cara bagaimana politik dan masyarakat menangani kekerasan itu. Pertanyaan lain adalah bagaimana gereja menanggapi kekerasan ini dan bagaimana mengevaluasi kekerasan dari perspektif teologis dan alkitabiah.

Selain itu para wanita ini juga membaca bersama-sama teks Alkitab yang menggambarkan perempuan sebagai korban kekerasan. Dalam doa renungan dan kebaktian bersama mereka saling memberi semangat untuk mencari jalan keluar guna menanggulangi kekerasan.

„Engkau mengubah kesedihanku menjadi tarian“ menjadi tema pokok untuk itu.

Kunjungan ke Freedom Park di Pretoria dan ke museum Apartheid memberikan peserta harapan bahwa terdapat jalan keluar tanpa kekerasan dari ketidakadilan.

Selama konsultasi diperoleh hasil berikut:

- Kekerasan terhadap perempuan adalah masalah seluruh dunia – hampir sepertiga dari semua wanita pernah mengalami suatu bentuk kekerasan dalam hidup mereka.
- Salah satu penyebab utamanya adalah kemiskinan, yang membuat perempuan terancam bahaya prostitusi, perdagangan manusia dan perkawinan anak. Dalam beberapa kasus keluarga pun menyalahgunakan gadis mereka untuk memperoleh uang dengan cepat.
- Beberapa praktek budaya dan tradisi kuno juga menimbulkan kekerasan – seperti misalnya mahar, mas kawin, mutilasi alat kelamin perempuan, kawin paksa, pernikahan anak dan penculikan pengantin perempuan.
- Di banyak negara perempuan merupakan korban diskriminasi dan stereotip seperti misalnya diskriminasi profesi (langit-langit



Foto: Silvia Scheffer

- kaca), gaji yang lebih rendah, beban kerja ganda di tempat kerja dan di rumah.
- Pendidikan memegang peran yang penting di sini. Karena dapat memberi kekuatan kepada perempuan untuk mengalami sebagai subyek yang menentukan sendiri dan bukan sebagai korban.

- Perempuan harus bangkit membela dan membantu satu sama lain, membantu saudara perempuannya supaya sukses dan bukan menjatuhkan mereka.
- Dalam lingkungan gereja kekerasan seksual dan pemerkosaan merupakan fakta mengejutkan yang sering masih belum terungkap.

Rekomendasi untuk gereja Anda:

- Tema kekerasan terhadap perempuan dan anak gadis harus ditanggulangi secara terbuka.
- Program-program khusus untuk meningkatkan kesadaran dan pendidikan di gereja harus dikembangkan dan diimplementasikan pada semua tingkatan (sekolah Minggu, pelayanan remaja, sidi dll.).
- Untuk tujuan ini harus disediakan sumber daya.
- Teologi atau interpretasi Alkitab tidak boleh digunakan untuk membenarkan kekerasan, sebaliknya harus mendukung teologi anti kekerasan (Khotbah di Bukit).

- Para pendeta harus membahas kekerasan dan praktik-praktik tradisional yang berbahaya secara terbuka, sehingga memungkinkan kaum wanita untuk menceritakan kisah mereka dalam lingkungan yang aman, tanpa rasa takut, malu atau kecemasan.
- Diperlukan keseimbangan gender di semua posisi, termasuk posisi pimpinan dalam gereja.
- Untuk menangani masalah tersebut dengan efektif gereja hendaknya bekerja sama secara ekumene dengan gereja-gereja lain dan masyarakat secara keseluruhan.

Jika rekomendasi ini diikuti, maka perempuan berada di jalan yang tepat untuk menjalani hidup mandiri, barulah kemudian keluhan mereka dapat berubah menjadi tarian.” ☹

Tidak terhadap kekerasan seksual – ya untuk pentahbisan perempuan

Prakonferensi Perempuan pada Sidang Paripurna 12 Lutheran World Federation di Windhoek/Namibia pada Mei 2017

Pendeta Ute Hedrich, Badan Misi, Ekumene dan Tanggung Jawab Global/ Westphalia memberi laporan:

Hari pertama langsung menyajikan 4 buah highlights

Untuk waktu yang lama tidak jelas, apakah masalah genosida di Namibia akan dicantumkan dalam agenda. Martin Junge, Sekjen LWB, menekankan betapa bahagianya ia bahwa EKD telah mengambil langkah untuk meminta maaf secara resmi dan ketika ditanya bahkan mengatakan: „Pada titik ini di hadapan pertemuan ini, saya berjanji kepada Anda bahwa ada pernyataan resmi tentang genosida di Namibia bersama-sama dengan gereja-gereja Jerman.“

Tema konferensi „Liberated by God's grace — Dibebaskan oleh karunia Allah“ tidak dapat dipisahkan dan tidak boleh dipahami sebagai hirarkis atau patriarkat.

Statement dari pra-konsultasi perempuan membuat menjadi jelas di mana letak faktor-faktor penting:

Pentahbisan perempuan

82% perempuan ditahbiskan di Gereja Lutheran, langkah ke arah kesetaraan penuh perempuan dan laki-laki harus diusahakan.

Kekerasan terhadap perempuan

Konferensi perempuan dengan jelas dan tegas menentang kekerasan terhadap perempuan:

„Di gereja terjadi pelecehan oleh lelaki terhadap perempuan pada tingkat manajemen, di jemaat juga terhadap anak-anak gadis. Pimpinan sering menolak untuk membahas masalah ini. Kekerasan dalam rumah tangga harus berhenti. Kami menuntut agar pelecehan seksual dan kekerasan pada semua struktur gereja diakhiri, di mana perempuan dipaksa melakukan tindakan seksual untuk mencapai posisi pimpinan.“ ☹

Pendeta perempuan – daya penggerak atau hambatan untuk Injil?

25 tahun pentahbisan perempuan di Kamerun

Yele Marceline Lambiv (M.TH.) adalah seorang pendeta di gereja Presbyterian di Kamerun dan ikut mengambil bagian dalam proyek Alkitab EMS. Makalahnya diangkat dari publikasi LEAVE HER ALONE.



Tidak di semua gereja mungkin dilakukan, tetapi di Gereja Presbyterian di Kamerun (PCC) perempuan ditahbiskan. Jadi, mengapa tema peran gender harus dimasukkan lagi di pastoran? Bagaimana diskusi saat ini tentang peran gender di rumah dan di gereja pada cakrawala yang luas ini?

25 tahun pentahbisan perempuan memiliki tantangan tersendiri. Perempuan yang menikah atau tidak menikah telah menjalani pendidikan dan penataran di PCC dan diangkat untuk berbagai tugas. Meskipun memangku fungsi publik tetapi dari pendeta perempuan diharapkan agar mereka mengisi peran tradisional mereka sebagai wanita dalam masyarakat di Kamerun dan di seluruh Afrika. Para wanita ini menjalankan jabatan mereka secara holistik dan harus menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan keluarga. Jadi, apa arti hari yubileum, 25 tahun pentahbisan perempuan untuk pendeta PCC, di Afrika dan di seluruh dunia?

Lukas 10, 38-42 menunjukkan, bahwa Yesus menyadari berbagai peran yang berbeda ini. Ia tidak mengabaikan hal tersebut. Teks ini membuat jelas, kesaksian apa yang harus diberikan oleh gereja. De-marginalisasi para perempuan merupakan syarat untuk berbagai Injil secara efektif.

Di sini perhatian terfokus pada PCC yang pelopor. 25 tahun yang lalu gereja ini telah memutuskan untuk mentahbiskan perempuan. Dengan demikian gereja menentang perdebatan menentang perempuan pada posisi pimpinan yang konon didasarkan pada kutipan Alkitab.

Seorang pendeta pernah berkata bahwa "ia akan melepas jubahnya pada hari ketika seorang perempuan menjadi Paus." Pernyataan ini adalah contoh dari penolakan tradisional.

Lukas 10, 38-42 membahas Martha dan Maria. Kedua wanita itu mewakili dua kelompok dalam perdebatan tentang peran gender. Martha mewakili perempuan dalam masyarakat patriarkal yang melestarikan tradisi dan tunduk pada hirarki peran gender. Maria sebaliknya memberontak dan memiliki rancangan hidup yang berbeda untuk dirinya sendiri. Ia mewakili kesetaraan antara lelaki dan perempuan di hadapan Tuhan dan bagi kesempatan untuk memangku setiap jabatan di gereja.

Dalam budaya di mana sebagian besar suara publik adalah suara laki-laki seperti dalam konteks ini di Yahudi, seorang perempuan tidak punya hak untuk memperoleh pendidikan. Bagi Maria diperuntukkan peran ibu rumah tangga yang menjamu tamunya, bukan peran seorang murid. Ia duduk di kaki Yesus. Yesus menegaskan pilihan Maria sehingga membuat Martha geram. Dengan membebaskan Maria dari peran tradisional, Yesus telah

menentang peraturan yang berlaku. Hal ini adalah aneh dan bahkan merupakan skandal untuk rabbi kontemporer yang mengusir perempuan dari sinagoga seluruhnya.

Tetapi mengapa Yesus yang sering menentang tradisi budaya justru hanya memilih laki-laki sebagai murid-Nya? (Lukas 8, 1-3; Lukas 10, 38-42)

Yesus tidak mengubah setiap detail, Ia memilih teman seperjuangan-Nya secara sangat strategis dengan memperhatikan orang yang ingin Ia capai pada awalnya (orang Yahudi). Tetapi yang mencolok bahwa Yesus menerima perempuan sebagai murid, bahwa Ia mendorong perempuan untuk mempelajari Alkitab, bahwa Ia memandang perempuan sebagai individu dan setara di hadapan Allah, melintasi semua konvensi (Beck und Blomberg, 2001:60). Berdasarkan hal ini, perempuan dapat menjadi guru dan pemimpin di gereja.

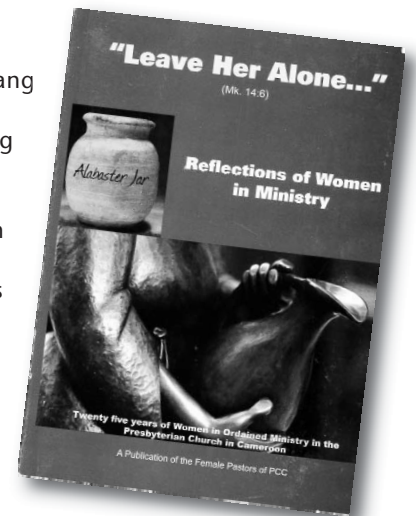
Keramahan Martha tidak boleh diabaikan. Ia menyambut pengkhotbah yang datang dari jauh dengan hangat di rumah yang terbuka. Juga para pendeta perempuan dari PCC harus menjaga keseimbangan antara jabatan spiritual dan mengurus keluarga. Di samping tugas-tugas dan tantangan jabatan, mereka harus mengemban peran sebagai ibu, istri, ibu rumah tangga, pendidik, perawat dll. Beberapa perempuan yang memangku jabatan tinggi telah mempengaruhi masyarakat secara positif. Tidak ada keberatan lagi yang menentang perempuan menduduki posisi pimpinan gereja mereka.

Yesus tidak mempunyai prasangka, Ia menghormati pria dan perempuan dengan sama. Ia mengubah

kehidupan perempuan dengan membuka jalan bagi mereka yang sama sekali berbeda dari yang mereka kenal dalam dunia yang bersifat laki-laki-sentris. Yesus mengutuk standar ganda (Yohanes 8, 1-8), Pengecualian (Lukas 8.1-4; Lukas 10; 38-42) dan menganggap tidak ada batas untuk peluang yang diberikan Tuhan kepada perempuan (Lukas 10,42).

Cerita Alkitab tentang Maria dan Martha menunjukkan kepada kita sesuatu yang khusus tentang misi Yesus. Jabatan pimpinan melampaui pemahaman peran stereotip. Martabat kaum pria dan wanita tidak dapat ditawar-tawar. Persepsi orang banyak mengenai perempuan dalam fungsi pimpinan akan berubah bila semakin banyak perempuan yang memangku tugas semacam itu.

Dalam rangka yubileum tersebut kita merayakan bahwa Tuhan menyambut perempuan sebagai pendeta dan manusia menurut gambar diri-Nya. Pentahbisan perempuan oleh PCC merupakan pengakuan bahwa perempuan dilengkapi dengan kekuatan dan segala ketrampilan, sehingga mereka sangat diperlukan oleh gereja yang tumbuh dan untuk penyebaran Injil. Perilaku Yesus menunjukkan bahwa perempuan merupakan kekuatan pendorong dalam pelayanan gereja dan sama sekali bukan penghalang. ☺



Yeke (2 dari kiri) pada renungan pagi dalam lokakarya Alkitab EMS di Abokobi/Ghana pada April 2017

Fotos: EMS/David Bethel

Sebuah Langkah besar untuk sebuah Gereja kecil

Pentahbisan perempuan pertama di Timur Tengah

Katja Dorothea Buck adalah Jurnalist dan Redaktur Majalah Schneller.

Siapa yang mengira bahwa justru Tripoli akan masuk dalam sejarah gereja modern?! Kota terbesar kedua di Libanon ini kerap muncul dengan adegan pertempuran berdarah dalam beberapa tahun terakhir ini.

Ironisnya, di gereja Protestan kecil Tripoli Rola Sleiman ditahbiskan sebagai pendeta perempuan pertama di Timur Tengah pada akhir Februari.

Langkah itu memang sudah lama ditunggu-tunggu. Sudah sejak puluhan tahun bukan hanya di Libanon dan Suriah didiskusikan apakah perempuan diizinkan menjadi pendeta. Juga di Mesir, Irak, Palestina – di seluruh Timur Tengah, di mana terdapat mahasiswa Teologi Protestan – timbul pertanyaan ini. Juga dibahas tentang kesempatan kerja. Teolog dengan kualifikasi tinggi, beberapa di antaranya berada di Timur Tengah, pada umumnya hanya ditempatkan pada pelayanan anak-anak dan remaja.

Dalam semua gereja di Timur Tengah, juga dalam gereja Protestan sampai saat ini hanya kaum pria yang membuka jalan. Untuk mencari mayoritas di antara mereka untuk pentahbisan perempuan tentunya tidak mudah. Setiap teolog perempuan antara S. Efrat dan S. Nil sudah sering mendengar argumen balasan. Bukan begitu bunyinya dalam Alkitab. Atau: Perempuan memang harus memainkan peran lain daripada lelaki dalam masyarakat. Sering pula dimainkan kartu ekumenis. Beberapa pemimpin gereja khawatir bahwa seorang pendeta perempuan tidak akan dianggap serius oleh rekan dari agama Ortodoks atau Katolik.

Yang terasa mengecewakan bagi banyak pendukung

bahwa dengan Arab Spring yang tiba-tiba membuat di mana-mana dibahas persamaan hak dan demokrasi justru digunakan oleh kelompok garis keras sebagai argumen balasan yang jitu: Dalam masa rusuh ada banyak masalah lebih penting yang harus dipecahkan daripada membahas perempuan untuk jabatan pendeta.

Pada akhir Januari akhirnya di NESSL terkumpul mayoritas di antara kaum pria yang mempunyai hak suara. Dengan segera lima minggu kemudian gereja mengundang untuk upacara pentahbisan Rola Sleiman. Sejak 2008 secara de facto ia sudah menjalankan tugas seorang pendeta di gereja Protestan kecil di Tripoli. Pada waktu itu pendetanya beremigrasi ke Amerika Serikat dan jemaat dari tempat Rola Sleiman sendiri berasal, terancam menjadi terkatung-katung. Perempuan tegas yang pernah kuliah Teologi Protestan di Beirut itu tanpa banyak bertanya mulai mengatur kehidupan jemaat, berkhotbah dan menjadi pembina rohani bagi 30 keluarga anggota jemaat. Bahwa jemaat menghargainya juga terdengar oleh pihak yang bertanggungjawab di kantor gereja di Beirut.

Pada akhir Maret NESSL berhasil mentahbiskan pendeta perempuan kedua. Najla Kassab bertugas dalam bidang pendidikan Kristen pada saat ini. Ia seorang teolog yang dihormati secara internasional.

Sejauh mana keputusan NESSL akan memancar pada gereja-gereja Protestan lain di Timur Tengah masih harus kita tunggu. Pentahbisan Rola Sleiman dirayakan oleh berbagai organisasi perempuan di Libanon. Pada Hari Wanita Internasional awal Maret ia menjadi "Teladan nomor satu". ☺



Kebaktian pentahbisan pendeta Pfarrerin Rola Sleiman

Fotos: NESSL/Sleiman Sumber: Majalah Schneller 2/2017, dicetak dengan izin penerbit.

Wasti melakukan perlawanan

Sharath Sowseelya adalah pendeta Gereja India Selatan. Pada saat ini ia mengerjakan tesis doktor dalam rangka semester luar negeri di Universitas Heidelberg.

Foto: EMS/ pribadi



Wasti melakukan perlawanan! Ia menolak mematuhi raja dan suaminya! Ia tidak mau „dipamerkan“

10 Dan pada hari ketujuh, ketika raja riang gembira hatinya karena minum anggur, bertitahlah baginda kepada Mehuman, Bizta, Harbona, Bigta, Abagta, Zetar und Karkas, yakni ketujuh sida-sida yang bertugas di hadapan raja Ahasyweros

11 supaya mereka membawa Wasti, sang ratu, dengan memakai mahkota kerajaan, menghadap raja untuk memperlihatkan kecantikannya kepada sekalian rakyat dan pembesar-pembesar, karena sang ratu sangat elok rupanya.

12 Tetapi ratu Wasti menolak untuk menghadap menurut titah raja yang disampaikan oleh sida-sida itu. Ester 1, 10-12 (Alkitab Terjemahan Baru 1974)

Raja Ahasyweros menitahkan Wasti untuk tampil di hadapan para tamu agung yang sedang berpesta pora dan mepertunjukkan kecantikannya. Tujuan dari raja di sini adalah untuk memamerkan kekuasaan dan kebesarannya dengan kemegahan luar biasa. Wasti adalah status simbol baginya, Wasti adalah miliknya. Perannya adalah mematuhi dan menyenangkan keinginan bejat suaminya

Apa yang disampaikan oleh teks ini dalam konteks hari ini? Mayoritas perempuan dan gadis remaja di India didiskriminasi dan dirugikan dalam keluarga, masyarakat dan dunia pekerjaan. Banyak yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga, pemerkosaan secara brutal, juga dalam perkawinan, pembunuhan akibat mas kawin, pembunuhan demi mas kawin, diskriminasi kasta.

Ratu Wasti adalah seorang perempuan kuat yang menempatkan harga diri dan martabat lebih tinggi daripada ketaatan kepada suaminya yang menganggap dirinya sebagai obyek hiburan. Wasti mempunyai keberanian dan kekuatan batin untuk menentang struktur patriarkal.

Pertimbangan feminis mengenai sosok perempuan Wasti tampak sebagai paradigma untuk sebuah jawaban yang memadai dari perempuan atas tantangan dalam konteks hari ini. Dapatkah teks ini menjadi titik awal untuk pembebasan menuju lebih banyak keadilan? Dengan ketidaktaatannya Wasti telah bertindak sebagai contoh bagi semua perempuan yang menjadi korban berbagai penghinaan patriarkal. Diperkuat oleh apresiasi terhadap sosoknya tidak ada perempuan yang boleh membisu lagi. Kaum perempuan harus mengambil Wasti sebagai teladan dan mengangkat suara mereka menentang dominasi patriarki, ketidakadilan dan kekerasan serta memperjuangkan hak-hak mereka. ☺

Hagar menemukan martabat. „Engkau adalah Tuhan yang memperhatikan aku.“ (1 Kejadian 16, 13)

Gabriele Mayer, PhD, memimpin staf bidang „Perempuan dan Gender“ di Misi Protestan dalam Solidaritas (EMS).



Darimana kalimat ini datang yang dipilih sebagai slogan Hari Gereja 2017? Di mana lokasi dan pada waktu apa pengalaman dengan Allah ini dibuat? Sebuah konflik keluarga yang dramatis merupakan latar belakangnya: Tuhan telah menjanjikan seorang keturunan kepada Abram dan Sarai. Tetapi walaupun usia sudah lanjut mereka masih sendirian. Oleh karena itu Hagar, budak pribadi Sarai diperintahkan menjadi “ibu pengganti”, hal yang lumrah pada masa itu. Sudah pada masa itu anak-anak dapat mempunyai beberapa orang ibu – satu ibu kandung dan satu ibu sosial – dan dibesarkan dalam sebuah keluarga dalam arti luas, lebih luas daripada pengertian pada masa sekarang. Meskipun demikian beberapa pertanyaan masih tetap sama: Siapa yang termasuk dalam keluarga itu? Siapa yang dapat dihitung sebagai keluarga?

Dari psikologi perkembangan kita tahu bahwa balita yang tidak memperoleh kasih sayang, tidak melihat wajah manusia, akan menjadi sakit. Kajian mengenai kadar neuron menunjukkan, bahwa bayi pun sudah dapat menyambut pandangan simpati dan memberikan resonansi sendiri. Demikian pula anak balita yang dengan senyumannya dapat memberikan salah satu kebahagiaan terbesar kepada pengasuh mereka.

Kembali pada situasi di padang gurun yang berlokasi di Suriah masa kini: Hagar mengandung dan merasakan tubuhnya yang semakin membesar. Pada saat yang sama di matanya pandangan serta rasa hormat terhadap majikannya menyusut. Pandangan bergeser, persaingan menyebar. Sarai merasa direndahkan – lalu ia menindas Hagar, sehingga Hagar melarikan diri ke padang gurun:

Malaikat Tuhan menjumpainya dekat suatu mata air di padang gurun, yakni dekat mata air di jalan ke Syur. Katanya: „Hagar! Hamba Sarai, dari manakah datangmu dan ke manakah pergimu?



Seorang budak berkulit berwarna yang sedang hamil, seorang pelarian ditanya, dari mana dia datang! Menurut tradisi dan pemahaman hukum Ibrani seorang budak yang melarikan diri harus diberi perlindungan. Mungkin hal itulah yang membuat Hagar berani menceritakan tanpa ragu-ragu bahwa ia lari meninggalkan Sarai, nyonyanya.

Lalu Malaikat Tuhan berkata kepadanya: „Kembalilah kepada nyonyamu, biarkanlah engkau ditindas di bawah kekuasaannya.“ Tetapi Hagar diam saja.

Lagi kata Malaikat Tuhan kepadanya: „Aku akan membuat sangat banyak keturunanmu, sehingga tidak dapat dihitung karena banyaknya.“ Hagar tetap diam.

Selanjutnya kata Malaikat Tuhan kepadanya: „Engkau mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki dan akan menamainya Ismael, „Tuhan mendengar“, sebab Tuhan telah mendengar tentang penindasan atasmu itu. Anak itu nanti seorang laki-laki yang lakunya seperti keledai liar, ia akan melawan semua orang dan tiap-tiap orang akan melawan dia. Di hadapan semua saudaranya ia akan berdiam.“ Barulah sekarang Hagar berseru: „Engkaulah El-Roi, Tuhan yang melihat. Bukankah di sini kulihat Dia yang telah melihat aku?“

Jürgen Ebach telah menceritakan kembali teks Alkitab dari Kitab Kejadian pertama dalam bentuk ini. Baginya kebangkaman Hagar memberi malaikat itu peluang untuk mengembangkan pesannya. Apa yang harus Hagar katakan, karena baginya pada saat itu yang penting hanyalah bertahan hidup. Barulah setelah ungkapan ketiga ia menyadari apa yang sebetulnya terjadi di sini dan ia bertanya-tanya: Apa saya tidak melihat Tuhan di sini yang melihat saya? Dalam Kejadian 16, 13 untuk pertama kalinya dalam Alkitab seorang manusia, seorang pelarian, seorang perempuan kulit berwarna mengungkapkan pengalamannya dengan Tuhan dalam kata-kata dan memberikan Tuhan sebuah nama.

Dalam upaya membawa kisah Hagar dan konteks kita dalam percakapan timbul sebuah pertanyaan: siapa yang memiliki pengalaman dengan Tuhan ini? Apakah kita berhak untuk juga mendengar kisah ini untuk kita? Hal ini menuntut kita pada awalnya untuk mengubah perspektif. Sebagian besar dari kita para pembaca dikaitkan oleh mereka yang berjuang untuk bertahan hidup, bukan pada Hagar melainkan lebih kepada kaum elit di lingkungan Sarai und Abram. Dalam skala dunia, walaupun mempunyai beberapa kekhawatiran tentang masa depan, tetapi di Eropa kita hidup di sisi yang cerah. Pada tahun 1993 Delores Williams mengungkapkan dengan „Sisters in the Wilderness“ dalam sosok Hagar pengalaman dasar perempuan kulit hitam, orang yang kehilangan haknya dan dengan itu mengembangkan womanist theology nya. Suara mereka harus kita dengarkan dan hormati terlebih dahulu.

Namun kita pun mengenal harapan agar Tuhan memalingkan wajahnya kepada kita supaya kita mendengar berkat yang diarahkan kepada kita – seperti pada akhir setiap kebaktian. Tetapi juga harapan akan tatapan mesra Tuhan yang mendorong kita untuk melihat ke sekeliling. „Di mana saudara laki-lakimu, di mana saudara perempuanmu?“ Dalam hal ini juga termasuk analisis kritis tentang keterlibatan kita dalam situasi yang kurang adil serta tentang fasilitas kita. Dan untuk itu diperlukan keberanian. ☹

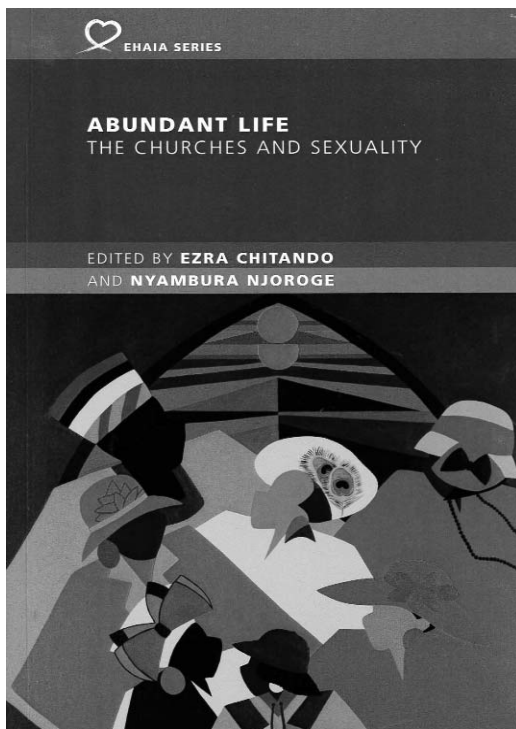
Dari: Majalah Schneller 2/2017,
dicetak dengan izin penerbit.



Filipus membaptis seorang kasim

Kisah Para Rasul 8, 26-40

Refleksi Alkitab oleh Ayoko Bahun Wilson dan Godson Lawson dari Togo



Dalam seri buku EHAIA SERIES ÖRK Ezra Chitando und Nyambura Njoroge menerbitkan „Hidup dalam Kelimpahan“ – Gereja dan Seksualitas, 2016 Jenewa.

Artikel berikut berasal dari 2 orang teolog dari Togo yang mengkaji Kisah Para Rasul 8., HIV/AIDS dan minoritas seksual. Dalam terjemahan bahasa Indonesia artikel ini disingkat.

Ayat-ayat dari Kisah Para Rasul ini sering dikutip untuk menggambarkan tugas gereja pada masa awal: keluar dari Yerusalem dan selanjutnya menyebarkan warta gembira Yesus.

Apabila kita menelaah teks itu lebih jauh, segera menjadi jelas bahwa kisah ini juga menghendaki untuk melintasi batas dan mengundang orang-orang yang berada di pinggiran iman Kristen.

Penginjil Lukas menggambarkan seorang calon yang akan dibaptis dengan ciri-ciri yang sangat informatif bagi kita hari ini

1. Orang yang dimaksud adalah seorang kasim yang pasti mempunyai status sosial penting, namun tanpa akses pada kebaktian dan ritual, pada pertemuan dan imamat, seperti yang diungkapkan dalam Hukum Musa. Nabi Yesaya pada masa itu berusaha untuk mengembalikan hak-hak para kasim. Ia berkata:

Janganlah orang asing yang menggabungkan diri kepada Tuhan berkata: »Sudah tentu Tuhan hendak memisahkan aku daripada umat-Nya!« Dan janganlah orang yang dikebiri dengan paksa berkata: »Sesungguhnya, aku ini pohon yang kering.«

Ya, rumah-Ku akan disebut rumah doa bagi segala bangsa

Yesaya 56: 3-7

Nubuat Yesaya telah menunjukkan bahwa ia menyadari diskriminasi dan stigmatisasi para kasim, ia merasa kasihan dan menghimbau toleransi dan keterbukaan yang lebih besar.

2. Orang yang dibahas adalah seorang Etiopia bukan keturunan Yahudi. Historiografi modern menganggap ia berasal dari suku Kushite atau penduduk kota Meroe. Berkat keperkasaan dan keberanian mereka menghadapi tentera bayaran dalam perang regional mereka ditakuti oleh tentera Israel dan Allah mereka. Sebaliknya mereka menderita akibat serangan Israel. Kedua bangsa itu selalu melecehkan dan menakuti satu sama lain
3. Tempat kejadian mewakili realitas padang gurun. Di satu sisi deskripsi lokasi geografis, di lain sisi juga deskripsi suatu situasi di mana orang merasa ditinggalkan seorang diri, tanpa bantuan apapun dari orang lain, terutama dari sobat dan kerabat

Dalam teks ini padang gurun dapat dipandang sebagai periode waktu. Tetapi di sini padang gurun juga tema teologi yang menghimbau solidaritas tiap orang kepada saudara-saudaranya.

Selain itu padang gurun dapat dialami sebagai tempat pengalaman dan pertemuan, di mana penyelamatan yang dikurniakan Yesus Kristus kepada semua orang dapat dialami. Tempat yang terbaik untuk misi.

Dampak infeksi HIV pasti sudah menimbulkan banyak padang gurun di gereja. Padang gurun, tempat juga kaum pria dan wanita dari minoritas seksual menderita luar biasa tanpa bantuan dan harapan. Kekhawatiran dan kesusahan mereka juga harus ditampung. Hal ini hanya dapat berhasil jika gereja dapat menunjukkan keberanian. Poin-poin berikut ini penting:

○ **Berbicara satu sama lain**

Pembicaraan dan pertemuan dengan semua pihak yang bersangkutan dapat menolong mengurangi stigmatisasi dan diskriminasi minoritas seksual. Syarat untuk itu mula-mula adalah: kerendahan hati dan kemampuan untuk saling mendengarkan; percaya pada diri sendiri dan orang lain; keinginan untuk bekerja sama menghadapi musuh bersama yaitu HI-Virus. Saling mengantisipasi akan membantu komunitas agama menyampingkan doktrin-doktrin mereka serta menolak eksek budaya dan kesombongan mereka supaya tumbuh komunitas yang terbuka dan penuh kasih.

○ **Memandang kelainan sebagai hal yang memperkaya**

Seperti juga atmosfer bumi manusia dikelilingi oleh berbagai „lapisan“ berbeda yang melindungi tetapi juga membatasi (Albert Jakobowicz, 1996). Orang yang termasuk minoritas seksual merasakan lingkungan sosialnya dan mengkategorikannya sebagai „Saya merasa nyaman“ atau „tidak nyaman“.

Pada titik referensi ini mereka harus beradaptasi, jika mereka tidak mau menjadi korban gosip, desas-desus dan stigmatisasi sosial. Mereka mengidentifikasi nilai-nilai, mengevaluasi nilai-nilai tersebut, menerimanya atau menjauh darinya. Dalam kebanyakan kasus, orang menarik kesimpulan yang sama: „Saya merasa tidak dimengerti“. Bila nilai-nilai positif dari kelainan tersebut yang disoroti, maka timbul peluang bagi pendekatan dan integrasi sosial. Sebab selain perbedaan seksual, tujuannya adalah menghantar orang-orang dari kelompok minoritas seksual dalam hubungan dengan semua orang. Sebuah etika yang memandang seseorang secara keseluruhan.

○ **Mencari tempat padang gurun sosial.**

Ada banyak orang kecewa yang menarik diri. Mereka tidak mau dikenal sebagai manusia. Beberapa malah berpaling dari gereja mereka, mereka semakin merasa diisolasi. Seperti Filipus, diakon itu, gereja dipanggil untuk mencari dan menemukan orang-orang di padang gurun mereka..

○ **Mendirikan pelayanan khusus untuk konseling dan pembinaan rohaniah**

Fasilitas ini mengambil tempat yang strategis. Mengingat kompleksitas infeksi HIV maka perlu diciptakan struktur yang dapat memenuhi kebutuhan spiritual, religius dan sosial kaum minoritas seksual. Dalam hal ini akses pada perawatan dan pengobatan harus diprioritaskan. Pusat konseling juga memberi bantuan bagi keluarga yang terkena dampaknya. Konfidensialitas dan rahasia jabatan merupakan hal yang paling penting untuk menjamin perlindungan mereka.

Memang tidak diragukan lagi masalah infeksi HIV telah tiba di gereja-gereja di Afrika saat ini. Bagaikan gurita yang tentakelnya sulit dikontrol, penyakit ini menyebar dan menghadapkan masyarakat, budaya dan terutama iman gereja terus-menerus dengan tantangan baru.

Dari pihak gereja diperlukan keberanian yang tinggi. Dalam kasus infeksi penderita masih merasa ditinggalkan sendirian.

Injil sebaliknya memanggil kita:

»Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas.«

Lukas 4, 18

Bagaimanapun kita tidak boleh lupa: lesbian, gay, biseksual, transgender dan intergender adalah bagian dari keluarga. Mereka termasuk dalam keluarga manusia, keluarga Allah dan tentu saja keluarga orang Afrika.

Gereja harus mendengar teriakan mereka yang semakin keras, merespon dengan keadilan dan kepedulian serta memperjuangkan hak-hak mereka untuk kesehatan seksual dan reproduksi. ☹

Berita dari Jaringan Perempuan EMS

GHANA

Pendeta Rebecca F.A. Abladey dari Gereja Presbyterian di Ghana (PCG) menulis:

Hari Doa Sedunia kami rayakan pada 3 Maret 2017 bersama dengan kelompok perempuan dari gereja Presbyterian, Methodist, United Church dan gereja lain. Pelayanan perempuan „Ga West Presbytery" telah menyiapkan doa syafaat khusus bagi tantangan sosial ekonomi di Filipina.

Kelompok „Christ Congregation" menjelaskan situasi perempuan di Filipina dengan sandiwara pendek. Setelah itu diangkat pertanyaan „Apakah aku tidak adil kepadamu?" (Matius 20,1-16) yang

Dengan beras, sayuran dan buah-buahan mereka menunjukkan betapa beratnya pekerjaan wanita di pertanian dan di pasar. Setelah kebaktian makanan tersebut diserahkan kepada anggota jemaat yang miskin dan sakit. ≡



LEBANON:

Wakil Perempuan Wadia Badr dari „Helping Hand Association" dari Gereja Protestan Nasional di Beirut (NECB) menuturkan:

Tahun ini Hari Doa Sedunia diselenggarakan di Near East School of Theology (NEST). Anggota berbagai denominasi dan jemaat di Beirut yang berbicara berbagai bahasa (Arab, Jerman, Perancis dan Inggris) berkumpul bersama-sama.

Mereka berdoa dan bernyanyi bersama menurut liturgi kelompok perempuan dari Filipina dan membahas tema „Apakah aku tidak adil kepadamu?" Dua orang perempuan dari jemaat, Dr. Renee Ghattas dan Sami Bould yang merupakan anggota panitia Hari Doa Sedunia Libanon ikut secara aktif berpartisipasi mempersiapkan hari tersebut bersama kami. Selain itu Dr. Ghattas juga anggota dalam dewan Schneller dari NECB.

Dalam kata sambutannya ia menunjuk pada beberapa contoh ketidakadilan di dunia. Untuk membangun masyarakat adil yang berkesinambungan kita harus saling mendukung dan mengamalkan rasa kasih, cinta dan perhatian kepada sesama kita. Ia menutup dengan pertanyaan: Tuhan adil terhadap kita. Tetapi apa kita bersikap adil kepada Tuhan dan perintah-Nya?

Doa „Bapa kami" dinyanyikan oleh seorang biarawati dari Filipina. Dua orang perempuan muda dalam pakaian Filipina membagikan kantong kecil berisi beras kepada semua sebagai lambang harapan dalam sebuah dunia yang tidak adil. Sebagai penutup disediakan kembang gula dari Filipina. ≡



SOUTH KOREA:

Hyunjoo Hwang dari Gereja Presbyterian Republik Korea (PROK) mengirim foto di bawah ini:



MERAYAKAN HARI DOA SEDUNIA DI KAMERUN—INTERVIEW DENGAN MARGARETE DINKELAKER

Margarete Dinkelaker tinggal dari September sampai Maret 2017 di Campus Seminar Teologi di Kumba/Kamerun

Margarete, bagaimana Anda mengalami persiapan sebelum Hari Doa Sedunia?

Ketegangan politik di Kamerun Barat Daya telah menunda keberangkatan kami tiga kali. Sebetulnya saya ingin membaca liturgi Hari Doa Sedunia, berlatih lagu-lagu Filipina sebelumnya bersama istri para mahasiswa serta menyelami situasi negara itu bersama mereka. Tetapi malah lain jadinya. Kami mendarat hanya beberapa hari sebelumnya, tetapi masih sempat membeli buku liturgi. Sampulnya yang warna-warni dan informasi tentang pelukis dan negaranya membuat saya penasaran. Program seminggu yang sudah diatur, sayangnya tidak memberi peluang untuk mempelajari Filipina dan topik „keadilan“ secara lebih mendalam. Pada Hari Doa Sedunia itu sendiri kami bertemu di Seminar pk. 1 siang untuk berangkat tanpa mengetahui kapan tepatnya kebaktian di kota Kumba akan dimulai. Setelah menunggu dan mencari kami tiba sebelum pk. 2 di Katedral gereja Katolik – yang masih kosong sama sekali. Selama beberapa jam permainan dilatih, ruang altar dihias dan pada pk. 4 seorang imam yang berusia lanjut mulai berkotbah panjang. Perlahan-lahan gereja semakin penuh, sampai sekitar 1.000 orang perempuan mengisi bangku-bangku. Akhirnya panitia resmi Hari Doa Sedunia memulai kebaktian. 30 perempuan dari kelompok persiapan dapat dikenali dari seragam Hari Doa Sedunia mereka. Mereka mewakili berbagai denominasi Kumba dan tampak jelas duduk di ruang altar.

Bagaimana Anda mengalami kebaktian itu sendiri?

Di kawasan Kamerun ini dipakai bahasa Inggris Pidgin, tetapi liturginya dicetak dalam bahasa Inggris. Oleh sebab itu bagi banyak perempuan merupakan suatu tantangan besar untuk mengikuti isi teks lisan dan yang

tertulis. Lebih-lebih lagi karena musim hujan sudah mulai pada 1 Maret. Tepat ketika sandi-wara mulai, hujan turun yang karena jatuh di atas atap seng membuat komunikasi menjadi sulit.

Atas permintaan para perempuan Anda juga mengajak mereka musik. Bagaimana respon mereka terhadap melodi dari Filipina?

Lagu-lagu dalam kebaktian dipilih dari wacana lagu-lagu Kamerun, lagu-lagu yang terkenal, pada umumnya lagu-lagu pujian yang dikenal oleh semua wanita. Dari Filipina sendiri sayangnya tidak ada lagu yang dinyanyikan – lagu-lagu itu harus dilatih dulu.

Lambang atau interaksi mana yang tampak dalam kebaktian?

Setelah persembahan di mana semua maju ke depan sambil menari, setiap perempuan menerima sebuah kantong berisi beras untuk dibawa pulang. Selain itu saya merasa tanda yang sangat indah untuk mengikat potongan kain seragam berbagai kelompok perempuan menjadi sebuah pita panjang – sebuah tanda bahwa dalam perbedaan denominasi kita semua termasuk dalam satu kelompok: dari gereja Presbyterian, Katolik, Baptis, Methodist, Anglikan, wanita dari gereja Apostolik..

Sama seperti kebaktian Hari Doa Sedunia yang disiapkan bersama-sama oleh perempuan dari berbagai gereja, demikian pula direncanakan tindak lanjut bersama. Juga di antara kaum perempuan di jemaat yang mencakup komunitas kampus, berlangsung pembicaraan yang cukup kritis setelah kebaktian. Kritik terhadap khotbah pendeta yang panjang mendapat tanggapan beragam, karena kritik terhadap otoritas dianggap sulit. Sebaliknya diskusi justru menjadi lebih kritis terhadap diri sendiri, karena kelompok itu sendiri tidak membawa roti untuk berbagi makanan, seperti yang diharapkan dari setiap kelompok yang berpartisipasi..

Terima kasih untuk percakapan ini, Margarete. Pertanyaan diajukan oleh Gabriele Mayer.



Fotos: EMS/Dinkelaker





Sikap masyarakat dan gereja yang kontroversial terhadap kelompok yang memiliki orientasi seksual yang berbeda ini telah mendorong PERUATI untuk mengangkat tema MENGUAK KERAGAMAN GENDER DAN SEKSUALITAS dalam penerbitan jurnal SOPHIA kali ini. Bagi PERUATI pembahasan tema LGBT bukanlah hal baru. Beberapa tahun terakhir ini PERUATI sudah menggumuli secara intens dan melakukan kajian-kajian mendalam. Bahkan dengan melibatkan dan mendengarkan langsung testimoni dari mereka sendiri. Proses ini sangat membantu untuk memahami dan menerima LGBT sebagaimana adanya.

Wakil-Wakil Perempuan EMS dalam Jaringan Internasional



OUR VOICES terbit dalam bahasa Inggris, Jerman dan Indonesia untuk jaringan EMS secara Internasional. Penanggungjawab: Gabriele Mayer

REDAKSI:

Gabriele Mayer, Bärbel Wuthe

LAYOUT:

Elke Zumbruch, Stuttgart

ALAMAT:

Gender Desk, International Women's Network
 Evangelical Mission in Solidarity
 Vogelsangstraße 62, 70197 Stuttgart Germany
 Tel.: 0049 (0) 7 11 6 36 78-38/-43 / Fax: 0049 (0) 7 11 6 36 78-45
 E-Mail: mayer@ems-online.org / wuthe@ems-online.org
 Internet: www.ems-online.org

CETAK:

Grafische Werkstätte der BruderhausDiakonie, Reutlingen, Juli 2017

PENERJEMAHAN:

Dari Bahasa Jerman: Hedy Holzwarth

FOTOS:

EMS (kecuali sumber lainnya)

KULIT MUKA:

Prakonferensi Perempuan Stellenbosch, Desember 2016 EMS/Thomas Lohnes

CATATAN:

LGBTI*: Singkatan untuk orang *Lesbi, Gay, Biseksual, Transgender*- und Intergender*-

TEKS ALKITAB:

dari Alkitab Terjemahan Baru

Adapun pendapat dalam artikel ini mencerminkan pemikiran penulisnya yang tidak harus indetik dengan Tim Redaksi Mencetak ulang atau mengutip demikian halnya dengan memperbanyak foto diperbolehkan dengan izin redaksi dan dengan menunjuk sumber data yang jelas.

Sebab Engkaulah yang membentuk buah pinggangku,
menenun aku dalam kandungan ibuku.
aku bersyukur kepada-Mu oleh
karena kejadianku dahsyat dan ajaib.
Ajaib apa yang Kaubuat,
dan jiwaku benar-benar menyadarinya.
Tulang-tulangku tidak terlindung bagi-Mu,
ketika aku dijadikan di tempat yang tersembunyi,
aku direkam di bagian-bagian
bumi yang paling bawah.
Mata-Mu melihat selagi aku bakal anak.
Dalam kitab-Mu semuanya tertulis,
hari-hari yang akan dibentuk,
sebelum ada satu pun dari padanya.
Dan bagiku, betapa sulitnya pikiran-Mu, ya Allah!
Betapa besar jumlahnya!

Mazmur 139, 13 - 17

